

PERILAKU *BULLYING* SISWA USIA 10-12 TAHUN

Abdul Wakhid¹, Nila Sari Andriani¹, Mona Saparwati¹

¹Fakultas Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo
abdul.wakhid2010@gmail.com

ABSTRAK

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuatan yang menyebabkan ketidakbahagiaan pada anak sehingga anak tidak dapat mencapai potensinya secara penuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa usia 10-12 Tahun di Ungaran. Desain penelitian ini *deskriptif analitik* dengan pendekatan survei. Populasi penelitian ini adalah siswa usia 10-12 tahun di Ungaran, yaitu sebanyak 117 siswa dengan sampel adalah 91 siswa menggunakan teknik *proportional random sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan siswa usia 10-12 tahun sebagian besar tidak mengalami perilaku *bullying* (68,1%). Sebaiknya anak sekolah usia 10-12 tahun meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai sehingga proses belajar dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Perilaku *Bullying*, Siswa, Usia 10-12 Tahun

THE BULLYING BEHAVIOR AND SOCIAL INTERACTION CAPABILITIES OF STUDENTS AGED 10-12 YEAR SOLD

ABSTRACT

Bullying is an abuse of power that leads to unhappiness in children so that children can not reach their full potential. The purpose of this study was to describe bullying behavior and social interaction capabilities of students aged 10-12 year sold in Ungaran. The study design was descriptive analytic with survey approach. This study population was the student saged 10-12 year sold in Ungaran, as many as 117 people where the samples were 91 students using proportionate random sampling technique. Data collecting tool used questionnaires. Analysis of the data used the frequency distribution. The results showed that students aged 10-12 years were mostly in the category of not bullying (68.1%). We recommend that school children aged 10-12 should improve mutual respect and appreciating so that the learning process can run well.

Keywords : *Bullying Behavior, Students Aged 10-12 Years Old.*

PENDAHULUAN

Anak sekolah dasar dalam setiap aktivitas di sekolah, selalu menjalin interaksi baik dengan temannya, gurunya, maupun kepada manusia lain di lingkungan sekolah. Interaksi sosial anak sekolah dasar ini bermacam-macam, mulai dari imitasi yaitu anak sekolah dasar meniru apa yang diperbuat oleh gurunya misalnya, guru menjabat tangan kepala sekolah ketika bertemu. Anak SD ini juga mencontoh perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut. Mereka menjabat tangan gurunya ketika datang ataupun ketika pulang, lalu identifikasi yang dilakukan oleh anak sekolah dasar. Aksi *bully* terhadap seorang teman beredar di dunia maya yang dilakukan oleh sejumlah murid Sekolah Dasar Trisula Perwari Bukit tinggi pada tanggal 18 September 2014, hal ini tentu mencoreng dunia pendidikan di Indonesia (Malik, 2014). Dan masih terdapat banyak

contoh kejadian yang mengandung berita tentang perilaku *bullying* yang dilakukan sejumlah anak sekolah. Tentu saja fakta tersebut membuat miris dan tidak sedikit yang menyalahkan sistem pendidikan di Indonesia yang miris pengawasan menjadi penyebab maraknya aksi *bully*. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, Nurhamzah, Maureen, & Wiguna, 2016). Menurut Departemen Pendidikan A.S., sekitar 22% siswa berusia antara 12 hingga 18 tahun adalah korban *bullying* (National Center for Education Statistics, 2013) dalam (Sobba, 2017). Anak yang mendapatkan perilaku intimidasi sering menjadi korban berdasarkan ras/etnis mereka (Fox & Stallworth, 2005), orientasi seksual (Elze, 2003; Poteat & Espelage, 2005), cacat (Beaty & Alexeyev, 2008) dan penampilan fisik (Fox & Farrow,

2009) ; Griffiths, Wolke, Page, & Horwood, 2006; Sweeting&West, 2001)dalam(Sobba, 2017). Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 16% pelaku adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat menjadi 4.965 kasus di tahun 2014, dimana pelaku *bully* meningkat menjadi 26%. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku kekerasan.

Bullying adalah pola perilaku agresif yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman, takut, dan sakit hati yang sering dilakukan atas dasar perbedaan pada penampilan, budaya, ras, agama, orientasi seksual dan identitas gender orang lain (Rohman, 2016; Sobba, 2017). *Bullying* adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang oleh seorang anak atau lebih terhadap anak lain, dengan maksud untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/ stres (Soedjatmiko et al., 2016). *Bullying* merupakan istilah yang asing bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, walaupun fenomena ini telah berlangsung lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk dunia pendidikan. Belum ada penelitian formal yang mengukur pemahaman murid terhadap istilah *bullying* di Indonesia (Soedjatmiko et al., 2016). Efek fisik, psikologis, dan emosional dari intimidasi mengurangi keinginan siswa untuk bersekolah dan kemampuan mereka untuk memperhatikan saat di sekolah, yang mengarah pada retensi dan kegagalan akademik (Blust, 2016; Diyantini, Yanti, & Lismawati, 2015).

Usia anak sekolah pada rentang 6-12 tahun merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying*, dimana pada periode ini anak mulai diarahkan keluar dari kelompok keluarga dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosial yang akan berdampak pada hubungan interaksi dengan teman sebaya (Fatimatuzzahro, Suseno, & Irwanto, 2017; Rohman, 2016). Untuk memberikan budaya di mana pembelajaran hadir dan berkelanjutan untuk semua siswa, persepsi guru tentang perilaku intimidasi perlu diselaraskan dengan tujuan menjaga lingkungan yang aman dan bersahabat. Ketika persepsi guru menentukan tindakan mereka, tindakan mereka menentukan budaya belajar (Blust,

2016). Gangguan prestasi belajar dan tindakan bolos sekolah yang kronik juga dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban *bullying* (Nurrochimawati, 2016; Soedjatmiko et al., 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2016 di Kabupaten Semarang, diperoleh data sekolah jumlah siswa sebanyak 240 siswa dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 115 siswa dan perempuan 125 siswa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data terkait dengan variabel perilaku *bullying* terhadap 10 orang siswa diperoleh enam siswa (60%) mempunyai perilaku *bullying* yang rendah sertaduasiswa (20%) mempunyai perilaku *bullying* yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* siswa usia 10-12 tahun di Ungaran.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena *bullying* pada siswa usia 10-12 tahun di Ungaran, dengan menggunakan pendekatan survei. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Ungaran, pada tanggal 10 Januari 2017. Populasi penelitian ini adalah siswa usia 10-12 tahun di Ungaran, yaitu sebanyak 117 siswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *proportional random sampling* terhadap 91 responden. Penentuan sampel untuk masing-masing tingkatan dilakukan dengan cara penunjukkan dengan menggunakan teknik *loterey* yaitu secara acak berdasarkan daftar nama siswa dari tiap kelas dengan memperhatikan proporsi pada masing-masing tingkatan kelas, yang diperoleh dengan cara undian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang dikembangkan berdasarkan teori (Astuti, 2008; Bauman, 2008) yang berisi 16 pernyataan tentang perilaku *bullying* dengan penilaian; selalu = 0, kadang-kadang = 1, tidak pernah = 2. Kuesioner tersebut sudah dilakukan validitas dengan nilai 0,695-0,985 dan hasil uji reliabilitas sebesar 0,971. Prosedur pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah Setelah lolos kaji etik dan diijinkan melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada kepala sekolah SD yang terpilih untuk melakukan penelitian.

Subyek penelitian diberikan kuesioner untuk diisi sendiri (*self-administered questionnaire*), dan didampingi oleh peneliti dan asisten peneliti. Pengisian kuesioner terdiri dari 2 tahap, yaitu pengisian SDQ (Tahap I) dan kuesioner *bullying* (Tahap II). Keduanya dilakukan di ruang kelas, pada hari yang sama, dan dikondisikan seperti sedang menghadapi ujian tertulis. Waktu yang disediakan untuk pengisian SDQ dan kuesioner *bullying* masing-masing 15 dan 45 menit. Kuesioner

yang telah diisi diperiksa ulang dan bila belum lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yang melihat fenomena perilaku *bullying* pada anak usia 6-12 tahun.

HASIL

Gambaran Perilaku *Bullying* Siswa Usia 10-12 Tahun di Ungaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku <i>Bullying</i> Siswa Usia 10-12 Tahun di Ungaran	f	%
Ringan	29	31,9
Tidak <i>bullying</i>	62	68,1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa usia 10-12 tahun diUngaran melakukan perilaku *bullying* ringan sejumlah 29 siswa (31,9%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan siswa usia 10-12 tahun diUngaran kategori *bullying* ringan sebanyak 29 orang (31,9%). Responden mempunyai perilaku *bullying* ringan pada indikator *bullying* verbal dimana sebagian besar dari mereka menjawab “selalu” pada pernyataan saya berbicara dengan kata-kata kasar jika marah pada orang lain (28,6%). Responden “kadang-kadang” melecehkan teman dengan menyamakan mereka dengan hal yang berbau seksual (79,1%). Responden “kadang-kadang” menampilkan wajah yang cemberut ketika keinginannya tidak dipenuhi teman (46,2%). Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pre valensi *bullying* antar penelitian, antara lain adanya perbedaan metodologi penelitian (desain penelitian, batasan operasional, metode, instrumen, klasifikasi status, dan lama pengukuran), usia, dan lokasi penelitian (karakteristik sosio demografi, budaya) (Rohman, 2016; Soedjatmiko et al., 2016). Penelitian (Rohman, 2016) bahwa sebagian besar responden sebanyak 55,6% tidak mempunyai kecenderungan korban *bullying* dan sisanya mempunyai kecenderungan menjadi korban *bullying* sejumlah 44,4%. Sebagian besar anak yang terlibat dalam kejadian *bullying* (n=32), lebih banyak yang berstatus sebagai korban (30,9%) dan pelaku sekaligus korban (18,2%) dibandingkan dengan yang berstatus sebagai pelaku (9,1%) (Rohman, 2016). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Diyantini et al. (2015), dimana menunjukkan bahwa kejadian

bullying melibatkan anak pada semua tingkat anusia pada masa praremaja (usia 10-12 tahun), meskipun tidak ditemukan hubungan yang bermakna ($p>0,05$). Hal ini dapat disebabkan Karena pada tahap perkembangan ini, anak mulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya (Potter dan Perry, 2005; Wong, et al, 2008). Kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying*.

Atlas dan Pepler (1998) dalam (Rohman, 2016) mengategorikan anak menjadi pelaku dan korban, karena pada satu kondisi anak melakukan *bullying* terhadap anak lain dan pada kondisi yang lain anak tersebut menjadi korban *bullying* dari anak lainnya (Dake, Price dan Telljohann, 2003). Argen bright dan Edgell dalam Siswanti dan Widayanti (2009) dalam (Rohman, 2016) juga menjelaskan tentang tipe perilaku *bullying* yaitu reactive bullies, dimana seseorang yang awalnya adalah korban *bullying*, karena adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan merugikan menyebabkan korban menjadi ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya, sehingga akhirnya terciptalah siklus kekerasan pada anak.

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak

terhadap anak lain (Fatimatu Zahro et al., 2017). Jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa terungkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain membentak, meledek, mencela, memaki-maki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gosip, memfitnah (Nandya, Putra, & Komariah, 2017). Siswa usia 10-12 tahun dikategori *bullying* ringan dimungkinkan disebabkan oleh faktor peran teman sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Siswa usia 10-12 tahun di Ungaran melakukan perilaku *bullying* ringan sejumlah 29 siswa (31,9%). Semua pihak yang terlibat baik sekolah, orangtua maupun tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* yang terjadi pada anak, serta memberikan pengawasan terhadap segala aktivitas yang dilakukan anak.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kejadian *bullying* pada anak usia sekolah, diharapkan dapat meneliti mengenai prevalensi jumlah kejadian *bullying* yang terjadi pada anak dan bukan hanya keterlibatan anak dalam kejadian *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.

Bauman, S. (2008). *The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying, the Elementary School Journal Vol. 108*.

Blust, K. E. (2016). *Middle School Teachers' Perceptions of Bullying and Their Practices in Reporting Bullying Incidents*. (10131700 Ed.D.), Walden University, Ann Arbor. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1800533825?accountid=17242> ProQuest Dissertations & Theses Global; Psychology Database database.

Diyantini, N. K., Yanti, N. L. P. E., & Lismawati, S. M. (2015). *Hubungan Karakteristik dan Kepribadian Anak dengan Kejadian Bullying pada Siswa Kelas V di SD "X" di Kabupaten*

Badung. COPING (Community of Publishing in Nursing), 3(3).

Fatimatu Zahro, A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). *EFEKTIVITAS TERAPI EMPATI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR*. JURNAL PETIK, 3(2), 1-12.

Malik, A. (Writer). (2014). Forum Indonesia. Stop Bullying. In M. TV (Producer).

Nandya, A. B., Putra, I. D. A. D., & Komariah, S. H. (2017). *Perancangan Buku Cerita Bergambar Tentang Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Anak Sekolah Dasar*. eProceedings of Art & Design, 4(3).

Nurrochimawati, C. D. (2016). *IMPLEMENTASI PROGRAM ANTIBULLYING DI SD TUMBUH 2 YOGYAKARTA*. BASIC EDUCATION, 5(2), 103-111.

Rohman, M. Z. (2016). *Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, dan Jenis Kelamin dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*.

Sobba, K. N. (2017). *Adolescent Networks: An Exploratory Study Assessing Bullying Victimization and Outcomes of Social Capital on School Avoidance*. (10619312 Ph.D.), University of Arkansas at Little Rock, Ann Arbor. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1951788259?accountid=17242> ProQuest Dissertations & Theses Global database.

Soedjatmiko, S., Nurhamzah, W., Maureen, A., & Wiguna, T. (2016). *Gambaran bullying dan hubungannya dengan masalah emosi dan perilaku pada anak Sekolah Dasar*. Sari Pediatri, 15(3), 174-180.